

PELATIHAN TEKNIK TERAPI WICARA SEDERHANA UNTUK DITERAPKAN SELAMA PANDEMI COVID-19 BAGI ORANGTUA ANAK DENGAN SUMBING BIBIR DAN LANGIT-LANGIT

**Meita Santi Budiani^{1*}, Siti Ina Savira², Muhammad Syafiq³, Diana
Rahmasari⁴, dan Satiningsih⁵**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*meitasantibudiani@gmail.com

Abstract

Cleft lip and palate or hereinafter referred to as CBL is a congenital condition where the lips and palate are not born together during pregnancy. Some of the solutions that CBL children do are to perform surgery where after the second surgery, the palate is connected. The development of language and communication is needed by children with cleft lip or cleft lip to help them pronounce various words and train children to regulate their breathing when speaking, where it can be done with speech therapy. But in this pandemic condition it is difficult to do. So, this community service program was carried out with the aim of providing the basics for optimizing children's language and speech and helping parents in training children independently at home, especially during the pandemic. The method used is service learning which is divided into synchronous activities through Zoom Meetings and asynchronous activities (mentoring) through WhatsApp Groups. The activity was attended by 60 parents with CBL children aged 1-5 years at Almas Therapy House. The results of the service activities carried out were (1) the understanding and knowledge of parents with CBL children increased after the first synchronous activity was held, (2) the skills of parents and CBL children in providing simple stimulation at home during the pandemic increased after the second asynchronous and synchronous mentoring activities.

Keywords: *training; speech therapy; cleft lip and palate; community service*

Abstrak

Sumbing bibir dan langit-langit atau yang selanjutnya akan disebutkan sebagai CBL adalah suatu kondisi bawaan lahir dimana bibir dan langit-langit belum menyatu selama proses kehamilan. Beberapa solusi yang dilakukan anak CBL adalah melakukan serangkaian operasi dimana setelah operasi yang kedua dilakukan penyambungan langit-langit. Perkembangan bahasa dan komunikasi sangat dibutuhkan oleh anak-anak dengan celah bibir atau bibir sumbing untuk membantu mereka melafalkan berbagai kata dan melatih anak untuk mengatur pernapasan ketika berbicara, dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan terapi

wicara. Tetapi dalam kondisi pandemi ini sulit untuk dilakukan. Sehingga dilakukanlah kegiatan pengabdian dengan tujuan memberikan dasar-dasar optimalisasi Bahasa dan bicara anak dan membantu orangtua dalam melatih anak secara mandiri di rumah terutama selama pandemi. Metode yang digunakan adalah *service learning* dimana terbagi menjadi kegiatan *synchronous* (penyampaian materi) melalui *Zoom Meeting* dan *asynchronous* (pendampingan) melalui *WhatsApp Group*. Kegiatan diikuti oleh 60 orangtua dengan anak CBL berusia 1-5 tahun di Rumah Terapi Almas. Hasil dari kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah (1) pemahaman dan pengetahuan orangtua dengan anak CBL meningkat setelah diadakan kegiatan *synchronous* pertama, (2) keterampilan orangtua dengan anak CBL dalam memberikan stimulasi sederhana di rumah selama pandemi meningkat setelah kegiatan pendampingan secara *asynchronous* dan kegiatan *synchronous* kedua.

Kata Kunci: pelatihan; terapi wicara; sumbing bibir dan langit-langit; pengabdian kepada masyarakat

Received: September, 2022 / Accepted: September, 2022 / Published Online: October, 2022

Pelatihan Teknik Terapi Wicara Sederhana Untuk Diterapkan Selama Pandemi COVID-19 Bagi Orangtua Anak dengan Sumbing Bibir dan Langit-Langit

PENDAHULUAN

Dunia sedang menghadapi pandemi *covid-19* yang berawal dari kota Wuhan, Cina dengan penularan yang sangat tinggi sejak Desember 2019. Dilansir melalui *World Health Organization (WHO)*, *covid-19* atau penyakit *corona virus* merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus baru yakni *corona virus*. Terhitung sejak awal Maret 2020, Depok menjadi kota dengan kasus pertama *covid-19* di Indonesia. Virus ini kemudian menyebar pesat yang ditularkan melalui *droplet* dengan pasien positif *corona* yang juga dapat disebarkan melalui sentuhan fisik atau benda yang berada di tempat umum (Atalan, 2020). Pandemi merupakan salah satu permasalahan yang tidak dapat diprediksi dapat menghambat berbagai sektor suatu negara termasuk pendidikan dalam periode tertentu.

Wabah COVID-19 membuat sekolah-sekolah dan penyedia layanan lainnya tutup dimana hal ini menjadi salah satu cara pencegahan penyebaran virus *covid-19*. Hal ini menjadi penyebab lebih dari 75 persen keluarga melaporkan gangguan sedang hingga berat pada layanan dan terapi anak-anak mereka. Terapi wicara paling terpengaruh. Gangguan itu lebih parah pada anak di bawah usia 5 tahun.

Penyebab kesulitan dalam berkomunikasi dapat disebabkan karena terjadinya kerusakan pada otak (Sastra, 2011). Manusia yang normal alat ucapnya tentu dapat menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dengan baik, sedangkan anak-anak yang memiliki kelainan celah bibir tidak dapat berfungsi layaknya orang normal (Putri, 2016). Kelainan celah bibir dan langit-langit kerap disebut masyarakat awam sebagai sumbing tidak hanya diatasi dengan operasi. Setelah bibir dan celah tertutup melalui operasi, maka harus dipastikan tidak ada gangguan atau komplikasi yang berpengaruh pada aspek berbicara penyandang sumbing. Pasien harus melakukan serangkaian operasi pendukung dan terapi wicara serta penyediaan alat bantu.

Bibir sumbing adalah kondisi kelainan bawaan yang ditandai dengan adanya celah atau belahan pada bibir bagian atas. Celah tersebut bisa terdapat di tengah, kanan, atau bagian kiri bibir. Selain di bibir atas, sumbing juga bisa terjadi pada langit-langit mulut. Kondisi ini biasa disebut dengan langit-langit sumbing. Bibir sumbing dan langit-langit sumbing terjadi karena jaringan di bibir bayi atau di langit-langit mulut bayi saat di dalam rahim tidak menyatu, sehingga meninggalkan celah. Normalnya proses penyatuan tersebut terjadi pada bulan kedua dan ketiga di masa kehamilan.

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan pertama dan utama yang harus dimiliki anak (Sa'ida, 2018). Melalui bahasa, anak akan dapat mengeksplorasi berbagai hal yang ada disekitarnya serta menjadi modal utama anak untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam dirinya. Pada masa lima tahun pertama yang disebut dengan usia keemasan (*golden age*) merupakan masa emas bagi perkembangan anak. Bahasa anak berkembang secara signifikan dari usia 0-7 tahun melalui beberapa tahapan perkembangan bahasa yang disesuaikan dengan usia anak. Menurut teori Lev Vygotsky, dari rentang usia tersebut anak akan melewati 4 tahapan perkembangan bahasa yang meliputi *primitive speech stage*, *naive psychological speech stage*, *egocentris speech stage*, dan

ingrowth speech stage. Teori Vygotsky menekankan bahasa pada kemampuan bicara atau “*Speech*” yang pada akhirnya akan berkaitan dengan kemampuan berpikir atau “*Thought*” (Zusfindhana, 2018). Bahasa menjadi hal yang krusial untuk digunakan sebagai alat komunikasi anak dalam perkembangan belajar mereka (Silalahi, 2019).

Ada beberapa faktor yang mendukung kemampuan anak dalam berbicara, dan salah satunya adalah pemberian stimulasi untuk mengatasi gangguan bicara dan komunikasi pada anak CBL. Anak CBL memiliki resiko terjadinya keterlambatan dalam pemahaman dan berbicara. Untuk itu diperlukan atensi dan evaluasi secara rutin dalam tahun-tahun kehidupannya sampai Ia dewasa. Dengan pemberian stimulasi yang rutin, kebanyakan anak sudah dapat berbicara normal saat usia 5 tahun. Pemberian stimulasi ini akan membantu mengatasi masalah umum yang dihadapi anak, seperti kesulitan saat memberi makan, kurangnya perbendaharaan kata anak, artikulasi atau pengucapan huruf yang belum sempurna dan suara yang sengau.

Gangguan pada anak CBL juga mungkin muncul pada telinga, dapat berdampak tidak hanya pada pendengaran namun juga pada pemahaman mereka akan bahasa. Selain itu, struktur langit-langit yang belum sempurna dapat menyebabkan anak tidak dapat menghasilkan tekanan udara yang cukup pada rongga mulutnya. Karena udara keluar melalui rongga hidung, jaringan dinding atas mulut juga kurang dapat dijangkau oleh lidah, sehingga dapat menyebabkan mereka sulit menghasilkan suara. Oleh karena itu, orangtua wajib melatih anaknya dalam berbicara serta berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar (Sudjatmiko, 2018).

Kondisi sumbing bibir dan langit-langit dimulai dengan bibir terbentuk antara minggu keempat dan ketujuh kehamilan. Ketika bayi berkembang selama kehamilan, jaringan tubuh dan sel-sel khusus dari setiap sisi kepala tumbuh menuju pusat wajah dan bergabung bersama untuk membuat wajah. Penggabungan jaringan ini membentuk fitur wajah, seperti bibir dan mulut. Bibir sumbing terjadi jika jaringan yang membentuk bibir tidak bergabung sepenuhnya sebelum kelahiran. Ini menghasilkan lubang di bibir atas. Bukaan di bibir bisa berupa celah kecil atau bisa berupa celah besar yang menembus bibir ke hidung. Bibir sumbing dapat berada di satu atau kedua sisi bibir atau di tengah bibir, yang jarang terjadi.

Anak-anak dengan bibir sumbing juga dapat mengalami langit-langit mulut sumbing. Atap mulut (langit-langit) terbentuk antara minggu keenam dan kesembilan kehamilan. Langit-langit mulut sumbing terjadi jika jaringan yang membentuk atap mulut tidak bergabung bersama sepenuhnya selama kehamilan. Untuk beberapa bayi, bagian depan dan belakang langit-langit terbuka. Untuk bayi lain, hanya sebagian langit-langit mulut yang terbuka. Jenisnya antara lain adalah bibir sumbing satu sisi (*unilateral*): bibir sumbing *microform* (*microform cleft lip*), bibir sumbing satu sisi inkomplet (*incomplete cleft lip*), bibir sumbing dua sisi (*bilateral*): bibir sumbing dua sisi inkomplet (*incomplete cleft lip*), lelangit sumbing.

Pelatihan Teknik Terapi Wicara Sederhana Untuk Diterapkan Selama Pandemi COVID-19 Bagi Orangtua Anak dengan Sumbing Bibir dan Langit-Langit

Seiring perkembangan anak, masalah komunikasi akan muncul bila ia tidak dioperasi dan menjalani terapi wicara. Orangtua biasanya sulit memahami keinginan anak karena anak tidak mampu melafalkan huruf dengan jelas dan sempurna. Pemberian stimulasi untuk mengatasi perkembangan bahasa dan komunikasi terbukti dapat sangat efektif mengatasi suara sengau ringan, gangguan artikulasi, dan keterlambatan bicara (Sudjatmiko, 2018). Hasil dari terapi ini akan mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi anak, yang juga berdampak pada karir dan masa depannya.

Menurut seorang terapis wicara, Rita Rahmawati, hambatan dalam berkomunikasi lama-kelamaan bisa menyebabkan masalah perilaku. Bagi orangtua yang memiliki anak dengan bibir sumbing, anaknya mungkin lebih mudah marah, tidak tenang, pemalu, atau cengeng. Operasi memang dapat memperbaiki bentuk bibir dan langit-langit sehingga menambah nilai estetika pada penampilan anak. Namun, tindakan ini tidak menjamin anak untuk bisa langsung berbicara dengan sempurna, untuk itu kegiatan pelatihan stimulasi untuk mengatasi gangguan bicara dan komunikasi pada anak CBL sebaiknya dilakukan dengan intens dan sesuai jadwal.

Saat ini, beberapa rumah sakit sudah menyediakan layanan terapi wicara, meski masih belum banyak dan belum menjangkau area terpencil. Sedangkan menurut data, kejadian anak dengan CBL adalah 1:600. Di Jawa Timur beberapa rumah sakit umum daerah dan rumah sakit swasta, sudah menyediakan sebuah layanan terapi wicara yang selama ini sangat membantu orangtua dengan anak CBL untuk melatih kemampuan bicara anak-anaknya. Tingkat keberhasilannya juga cukup signifikan, meski tiap kondisi anak berbeda-beda. Kebutuhan terapi wicara ini sangat tinggi karena harus dilakukan secara terus-menerus, mulai saat satu bulan setelah anak melakukan operasi palato, sampai ia terampil atau lulus, minimal usia 5 tahun, dan bahkan dapat berlanjut hingga dewasa bila diperlukan. Dikarenakan untuk dapat melakukan terapi wicara membutuhkan ketrampilan khusus, terutama ketika dilakukan pada balita, maka umumnya terapi ini dilakukan oleh terapis wicara.

Situasi pandemi *covid-19* ini memaksa adanya protokol kesehatan sehingga sulit dilakukannya kegiatan pemberian stimulasi ini secara normal. Model pemberian stimulasi untuk mengatasi gangguan bicara dan komunikasi yang sangat mengandalkan mulut dan interaksi intens, agak sulit dilakukan dengan kondisi pandemi ini. Sementara dengan bertambahnya usia anak, mereka beresiko menemui *speech delay* bila tidak dilakukan. Untuk itu orangtua tetap harus melakukan kegiatan stimulasi di rumah, dan kegiatan-kegiatan praktis yang setara dengan terapi wicara. Sebagai pendukung kemampuan berbicara anak, maka orangtua perlu diberikan pelatihan dalam memberikan stimulasi secara sederhana, untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi pada anak. Sedangkan orangtua masih belum seutuhnya menguasai cara-cara dalam memberikan stimulasi untuk mengatasi gangguan bicara dan komunikasi pada anak.

Berdasarkan analisis situasi masalah pada orang tua yang memiliki anak dengan CBL di Rumah Terapi Almas selama pandemi *covid-19*, didapatkan informasi permasalahan, yakni kurangnya pengetahuan orangtua mengenai teknik menstimulasi bahasa dan komunikasi pada anak dan usia anak yang terus bertambah dalam kondisi pandemi, beresiko meningkatkan potensi *speech delay*.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan yang hendak dicapai yakni sebagai peningkatan pengetahuan dan pemahaman orangtua yang memiliki anak CBL di Rumah Terapi Almas mengenai pentingnya pemberian stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa dan komunikasi anak dan sebagai peningkatan keterampilan orang tua di Rumah Terapi Almas dalam melakukan pemberian stimulasi sederhana untuk mengembangkan bahasa dan komunikasi anak dengan *cleft lip and palate*.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orangtua anak CBL yakni, pengetahuan dan wawasan untuk orangtua mengenai pemberian stimulasi pada anak CBL dan memberikan keterampilan dalam penerapan pemberian stimulasi kepada orangtua untuk mengatasi masalah gangguan bahasa dan komunikasi pada anak CBL.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan dasar-dasar optimalisasi bahasa dan bicara anak yang dapat dilaksanakan di rumah, untuk membantu orangtua mengatasi permasalahan terapi selama pandemi terutama yang berada di daerah yang kurang memiliki fasilitas kesehatan. Pelatihan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini masih bersifat umum dan sederhana, karena untuk pelatihan optimalisasi perkembangan bahasa dan bicara anak yang kompleks, perlu dilakukan bersama dengan psikolog profesional.

METODE

Target peserta dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) adalah sebanyak 60 orangtua dengan usia anak CBL 1-5 tahun yang tergabung dalam komunitas Rumah Terapi Almas. Metode yang digunakan dalam PKM ini yaitu *service learning*, dimana terbagi menjadi dua jenis kegiatan yaitu *synchronous*, dimana kegiatan pelatihan awal dilaksanakan untuk menyampaikan materi dasar dan pelatihan kedua atau lanjutan yang dilaksanakan untuk menyampaikan materi dan berbagi mengenai hambatan yang ditemukan selama proses stimulasi sederhana secara mandiri di rumah masing-masing dan kegiatan *asynchronous*, dimana berupa tugas mandiri sebagai praktek awal dan kegiatan pendampingan selama melakukan stimulasi sederhana melalui *WhatsApp Group* yang didampingi oleh terapis wicara. Secara lebih rinci, metode yang digunakan dengan kegiatan pengabdian meliputi, tugas mandiri, webinar, dan penugasan kedua terkait dengan kendala yang dihadapi. Dalam pelaksanaan kegiatan, dilakukan bersama dengan mitra yaitu Rumah Terapi Almas. Pihak Rumah Terapi Almas berpartisipasi dalam menyiapkan peserta yang akan menjadi peserta pelatihan, melakukan koordinasi dalam kegiatan absensi dan pembagian materi bagi peserta, serta dalam melakukan diskusi *online* kelanjutan webinar.

Pelatihan Teknik Terapi Wicara Sederhana Untuk Diterapkan Selama Pandemi COVID-19 Bagi Orangtua Anak dengan Sumbing Bibir dan Langit-Langit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM mencakup beberapa langkah yaitu kegiatan pelatihan pertama, pendampingan peserta, dan kegiatan pelatihan kedua. Kegiatan pelatihan pertama secara *synchronous* “Pelatihan Optimalisasi Perkembangan Bahasan dan Bicara Anak” melalui *Zoom Meeting* pada 7 Oktober 2020. Kegiatan pendampingan peserta secara *asynchronous* melalui *WhatsApp Group* pada 8 - 31 Oktober 2020. Terakhir, kegiatan pelatihan kedua secara *synchronous* “Mengenali Hambatan pada Anak Berkebutuhan Khusus dan Penanganannya” melalui *Zoom Meeting* pada 7 November 2020.

Awalnya, target peserta dari kegiatan PKM adalah 60 orangtua dengan anak CBL. Namun, pada kegiatan *synchronous* pertama terdapat 177 peserta yang hadir dan pada kegiatan *synchronous* kedua terdapat 96 peserta. Dari angket yang diberikan diawal kegiatan pada kegiatan *synchronous* pertama “Pelatihan Optimalisasi Perkembangan Bahasan dan Bicara Anak”, kemampuan bahasa dan bicara anak dari para peserta meliputi berbicara dengan artikulasi yang kurang jelas, tidak terlalu lancar, dan terlambat bicara. Berdasarkan hasil evaluasi peserta melalui *google form*, para peserta pernah melakukan beberapa hal kepada anaknya yaitu terapi, konsultasi, melatih komunikasi, dan sering menstimulasi anak. Tetapi, terdapat beberapa peserta yang belum melakukan apapun terhadap anaknya. Adapun perasaan yang muncul pada peserta orangtua/wali ketika kesulitan dalam mengasuh anak diantaranya sedih tetapi menjadi optimis, banyak bersabar, bingung, capek, awalnya terasa berat, emosi, stres, takut akan keamanan anak. Meskipun begitu, banyak diantara para peserta yang optimis akan kemampuan anaknya. Sebanyak 69,4% mengatakan bisa untuk mengatasi emosi negatif yang muncul, sedangkan peserta lainnya mengatakan bahwa terkadang kesulitan hingga tidak bisa mengatasinya.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Pertama

Setelah mengikuti webinar, para peserta mengatakan bahwa mereka mendapatkan ilmu dan wawasan yang bermanfaat terkait bagaimana mengasuh anak dengan baik, perkembangan (*milestones*) bahasa dan bicara anak serta sosioemosionalnya, mengelola emosi saat mengasuh anak, hingga cara menstimulasi bahasa dan bicara anak. Sebanyak 65% peserta sangat puas dengan pelaksanaan webinar, sedangkan 35% peserta merasa puas. Adapun saran bagi pelaksanaan webinar yaitu waktu pelaksanaan yang sebaiknya dilaksanakan pada akhir pekan dan *soft file* materi dibagikan kepada para peserta sehingga setelah webinar berakhir, materi dibagikan melalui grup koordinasi peserta webinar.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Kedua

Sedangkan jika pada kegiatan *synchronous* kedua “Mengenali Hambatan pada Anak Berkebutuhan Khusus dan Penanganannya”, didapatkan bahwa para peserta sudah melakukan dan memberi dukungan kepada anak dengan melakukan terapi, mengikuti instruksi dari psikolog, serta menstimulasi anak untuk berkembang. Adapun perasaan yang timbul dari hambatan yang dimiliki adalah sedih, bingung, gelisah, merasa bersalah, dan belum merasa berhasil untuk mendidik anak. Peserta dari webinar menyatakan bahwa mereka melakukan berbagai cara untuk mengatasi perasaan negatif yang muncul dengan menerima kondisi anak, mengikuti *workshop*, webinar, berkonsultasi dengan psikolog, dan berusaha untuk berpikir positif. Keseluruhan peserta puas dan banyak mendapat manfaat dengan adanya webinar ini dengan menyatakan bahwa webinar ini menambah pengetahuan dan wawasan mereka, termasuk didalamnya trik dan tips untuk memahami dan menangani anak berkebutuhan khusus.

Pelatihan Teknik Terapi Wicara Sederhana Untuk Diterapkan Selama Pandemi COVID-19 Bagi Orangtua Anak dengan Sumbing Bibir dan Langit-Langit

SIMPULAN

Sumbing bibir dan langit-langit atau yang selanjutnya akan disebutkan sebagai CBL adalah suatu kondisi bawaan lahir dimana bibir dan langit-langit belum menyatu selama proses kehamilan. Dengan teknologi yang sudah ada saat ini, beberapa solusi yang dilakukan anak CBL adalah melakukan serangkaian operasi. Umumnya setelah operasi yang kedua, dimana dilakukan penyambungan langit-langit, anak CBL membutuhkan perkembangan bahasa dan komunikasi yang baik. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan dasar-dasar terapi yang dapat dilaksanakan di rumah, untuk membantu orangtua mengatasi permasalahan terapi selama pandemi terutama yang berada di daerah yang kurang memiliki fasilitas kesehatan. Pelatihan yang diberikan masih bersifat umum dan sederhana, karena untuk pelaksanaan terapi wicara yang kompleks, perlu dilakukan bersama dengan psikolog profesional.

Penulis menyarankan beberapa saran yakni: (1) program pengabdian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pemberian stimulasi pada anak CBL khususnya pada orang tua anak, (2) dapat mempraktikkan serta memberikan keterampilan dalam penerapan pemberian stimulasi untuk mengatasi masalah gangguan bahasa dan komunikasi pada anak CBL.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan dilaksanakannya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di atas, kami ucapkan terima kasih kepada Jurusan Psikologi dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Surabaya Nomor 685/UN38/HK/PM/2020 tentang Penetapan Penerima Pengabdian Kepada Masyarakat Kebijakan Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa Dana PNBPN Tahun 2020 serta Ibu Afyah Latifah dari Rumah Terapi Almas atas kontribusinya dalam pelaksanaan pelatihan kepada para peserta yang terlibat.

REFERENSI

- Atalan, A. (2020). Is the lockdown important to prevent the COVID-9 pandemic? Effects on psychology, environment and economy-perspective. *Annals of Medicine and Surgery*, 56(June), 38–42. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2020.06.010>
- Putri, Y. (2016). Model terapi perilaku penderita maloklusi bibir sumbing. *Jurnal Arbitrer*, 3(2), 166–172. <http://arbitrer.fib.unand.ac.id/index.php/arbitrer/article/view/50>
- Sa'ida, N. (2018). Bahasa sebagai salah satu sistem kognitif anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16–22. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1937>
- Sastra, G. (2011). *Neurolinguistik suatu pengantar*. Alfabeta.

- Silalahi, R. M. (2019). Understanding Vygotsky'S Zone of Proximal Development for Learning. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 169. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1544>
- Sudjatmiko, G. (2018). *Penutupan celah bibir oleh dokter bedah plastik*. Lingkar Studi Bedah Plastik Press.
- Zusfindhana, I. H. (2018). Penerapan terapi wicara konsonan B/P/M/W untuk anak lambat bicara usia 4 tahun. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35(1), 19-30. <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1455>